

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Selayang Pandang SMP Negeri 1 Lembang

1. Riwayat Singkat

SMP Negeri 1 Lembang berlokasi di Jalan Raga Lembang No. 357, Desa Jayagiri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. SMPN 1 Lembang berdiri di atas tanah seluas 7635 m² dengan luas bangunan 5885 m². Sebelumnya SMP ini merupakan SMP swasta yaitu SMP PGRI Lembang. Kemudian pada tahun 1965, tepatnya tanggal 19 Januari 1965 dengan SK Menteri Pendidikan RI No. 90/III/SK/B, SMP ini berubah status menjadi SMP Negeri dan sampai sekarang terkenal dengan nama SMP Negeri 1 Lembang yang dipimpin oleh Drs. Andi Suhaya, M.Pd. Program kerja beliau menitikberatkan pada disiplin yang baik dan keterbukaan yang diinginkan untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan. Berdasarkan hal tersebut, ada dua program sekolah yang hendak diwujudkan dan diharapkan dapat tercapai, diantaranya yaitu:

1. Pemerataan Kesempatan Belajar

- a. Diluncurkannya dana BOS, Bea siswa, Bantuan Khusus Murid, BAGUS (Bantuan Gubernur untuk siswa di Jawa Barat), dan BAGUS GAKIN (Bantuan Bupati untuk siswa keluarga miskin khusus di Kabupaten Bandung).
- b. Setiap tahun memberikan keringanan dalam hal sumbangan biaya sekolah kepada mereka yang tidak mampu melalui Komite Sekolah.

2. Peningkatan Mutu Pendidikan

- a. Pengembangan isi kurikulum yang dilaksanakan melalui penyusunan KTSP, silabus, dan RPP.
- b. Pengembangan standar proses dengan adanya variasi model pembelajaran.
- c. Pengembangan standar kelulusan dengan adanya usaha untuk meningkatkan kualitas lulusan dengan berbagai program.
- d. Pengembangan standar pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi dan kompetensi yang dapat mengikuti perkembangan harus terus ditingkatkan.
- e. Pengembangan sarana dan prasarana dengan adanya upaya penambahan, pengadaan, pemanfaatan, dan pemeliharaan harus terus menerus dilakukan.
- f. Pengembangan standar penilaian melalui penetapan KKM/SKBM serta peningkatan kemampuan guru dalam memberikan variasi penilaian.

2. Visi, Misi, Tujuan dan Moto Sekolah

SMP Negeri 1 Lembang merupakan lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai sekolah lanjutan dari Sekolah Dasar yang menyiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan dan wawasan luas serta menciptakan generasi yang kaya akan ilmu pengetahuan dan berwawasan lingkungan serta budaya. Oleh karena itu, cita-cita di atas dituangkan dalam visi, misi, tujuan dan moto yang terdapat di sekolah ini. Adapun visi, misi, tujuan dan moto dari SMP Negeri I Lembang adalah sebagai berikut:

a. Visi

“Menjadi sekolah paling unggul yang berwawasan lingkungan dan budaya di wilayah Kabupaten Bandung Barat”.

b. Misi

1. Mengembangkan isi kurikulum sesuai dengan kurikulum yang berlaku dengan kondisi sekolah.
2. Meningkatkan profesionalisme dan kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.
3. Mengoptimalkan proses pembelajaran.
4. Mengembangkan fasilitas pendidikan sesuai dengan kebutuhan.
5. Meningkatkan mutu akademik dan non akademik untuk mencapai standar kelulusan.
6. Peningkatan mutu kelembagaan dan manajemen.
7. Pengembangan standar pembiayaan pendidikan.
8. Pengembangan standar penilaian.

c. Tujuan

1. Terlaksananya pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
2. Memiliki guru dan karyawan yang dapat melaksanakan tugas sesuai dengan standar layanan yang ditetapkan.
3. Terlaksananya pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan mata pelajaran dan karakteristik siswa.
4. Memiliki sarana dan prasarana yang memadai sesuai dengan kebutuhan.
5. Prestasi akademis meningkat dari tahun ke tahun.

6. Menjadi juara dalam berbagai perlombaan non akademis.
 7. Terwujudnya kelembagaan dan manajemen sekolah yang dinamis.
 8. Tersedianya dana untuk kegiatan penyelenggaraan pendidikan di SMP Negeri 1 Lembang.
 9. Terlaksananya penilaian sesuai ketentuan yang berlaku (PP 19 tahun 2005).
- d. Moto SMP Negeri 1 Lembang adalah “ H E B A T “, dimana pada setiap huruf kata hebat tersebut mempunyai makna yaitu sebagai berikut:
- H = Handal dalam prestasi
 - E = Efektif dalam tugas dan sejahtera
 - B = Bersih lingkungan dan berbudaya
 - A = Aman, tertib, tentram dan nyaman
 - T = Terdepan dalam inovasi

3. Lokasi Sekolah

Secara geografis SMP Negeri 1 Lembang berada di Jalan Raya Lembang No. 357 Desa Jayagiri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Lokasi sekolah yang strategis yaitu berada di pusat Kota Lembang, tepat di pinggir Jalan Raya Lembang merupakan aset yang strategis sehingga mudah dijangkau dari berbagai pelosok di wilayah Lembang, mudah dikenal dan dilihat oleh masyarakat Lembang khususnya. Hal ini juga merupakan motivasi bagi warga sekolah untuk selalu menampilkan sekolah yang ideal, karena keberadaan sekolah di pusat kota Lembang itu mudah dinilai oleh masyarakat, terutama dalam mengembangkan disiplin warga sekolah.

SMP Negeri 1 Lembang merupakan sekolah paling tua di Kecamatan Lembang dan menjadi sekolah negeri yang difavoritkan oleh masyarakat Lembang, hal ini terbukti dengan membludaknya jumlah pendaftar dalam setiap kegiatan penerimaan siswa yang selalu melebihi kapasitas sekolah. Untuk melihat lebih rinci mengenai jumlah pendaftar dan kapasitas penerimaan siswa baru di SMP Negeri 1 Lembang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Jumlah Pendaftar dan Kapasitas Penerimaan Siswa Baru
dalam 5 Tahun Terakhir

Tahun Pelajaran	Jumlah Pendaftar	Kapasitas Siswa Baru	Keterangan
2004/2005	697 orang	416 orang	
2005/2006	778 orang	438 orang	
2006/2007	808 orang	449 orang	
2007/2008	842 orang	451 orang	
2008/2009	858 orang	475 orang	

Sumber: dok.sekolah

Selain itu, SMP Negeri 1 Lembang juga merupakan sekolah yang unggul di Kecamatan Lembang dan di gugus 01 SMP Kabupaten Bandung (meliputi tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Lembang, Cisarua, dan Parongpong), hal ini terbukti dari perolehan prestasi akademik dan non akademik. Di samping itu juga berdasarkan pemetaan SMP di Kabupaten Bandung, SMP Negeri 1 Lembang termasuk kategori pagan atas.

Selain itu, pada tahun 2002 sampai 2005 SMP Negeri 1 Lembang menjadi sekolah rintisan Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah (PMPBS). Dari hasil kegiatan-kegiatan dalam menjalankan program-program PMPBS tersebut

nampak perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik dalam mutu dan penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

4. Keadaan Guru dan Siswa

a. Guru dan Staf

Tabel 4.2
Data Guru dan Staf di SMP Negeri 1 Lembang

Guru/Staf	Jumlah	Keterangan
Guru Tetap/PNS	63 orang	
Guru Tidak Tetap/Guru Honorer	8 orang	
Staf Tata Usaha	18 orang	
Jumlah	89 orang	

Sumber: dok. sekolah

Berdasarkan tabel di atas, guru atau tenaga, pengajar yang bertugas di SMP Negeri 1 Lembang menurut statusnya dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Tenaga pengajar yang berstatus sebagai guru tetap/PNS berjumlah 63 orang.
2. Tenaga pengajar yang berstatus sebagai guru tidak tetap, atau honorer dan tergantung pada kontrak yaitu berjumlah 8 orang.

Sedangkan staf tata usaha di SMP Negeri 1 Lembang berjumlah 18 orang, yang terdiri dari satu orang sebagai kepala TU dan sisanya 17 orang sebagai anggota. Adapun tugas staf tata usaha yaitu:

1. Membantu kepala sekolah dalam menyelesaikan administrasi yang diperlukan untuk aktivitas pembelajaran di sekolah.
2. Menyelesaikan administrasi-administrasi yang telah menjadi bagian dari tugasnya. Jadi jumlah guru dan staf yang ada di SMP Negeri 1 Lembang seluruhnya berjumlah 89 orang.

b. Siswa

Tabel 4.3
Data Siswa pada Tahun Pelajaran 2008/2009

Kelas VII			Kelas VIII			Kelas IX			Total Siswa
Siswa			Siswa			Siswa			
L	P	Total	L	P	Total	L	P	Total	
185	288	473	186	265	451	208	241	449	1375

Sumber: dok.sekolah

Berdasarkan tabel di atas, jumlah siswa yang ada di SMP Negeri 1 Lembang pada Tahun Pelajaran 2008/2009 dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kelas VII terdiri dari 10 kelas dengan jumlah siswa 473 orang, yaitu laki-laki 185 orang dan perempuan 288 orang.
2. Kelas VIII terdiri dari 10 kelas dengan jumlah siswa 451 orang, yaitu laki-laki 186 orang dan perempuan 265 orang.
3. Kelas IX terdiri dari 10 kelas dengan jumlah siswa 449 orang, yaitu laki-laki 208 orang dan perempuan 241 orang.

Jadi jumlah seluruh siswa SMP Negeri 1 Lembang saat ini yaitu laki-laki 579 orang dan perempuan 796 orang. Jumlah keseluruhannya adalah 1375 siswa.

5. Keadaan Fasilitas dan Perlengkapan Sekolah

Pengadaan fasilitas dan perlengkapan sekolah merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan kesejahteraan di SMP Negeri 1 Lembang. Secara umum setiap guru dan staf yang bertugas di sekolah ini sudah memperoleh fasilitas dan perlengkapan yang memadai, hal ini salah satunya dibuktikan dengan disediakannya meja dan kursi serta loker tempat penyimpanan arsip penting untuk guru ataupun staf. Untuk melihat lebih rinci fasilitas dan perlengkapan yang

menunjang proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Lembang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4
Fasilitas dan Perlengkapan di SMP Negeri 1 Lembang

Fasilitas dan Perlengkapan	Jumlah
Ruang Kelas	30
Ruang Perpustakaan	1
Ruang Lab. IPA Biologi	1
Ruang Lab. IPA Fisika Kimia	1
Ruang Lab. Bahasa	-
Laboratorium Komputer	2
Ruang Keterampilan	1
Ruang Kesenian	1
Ruang Kepala Sekolah	1
Ruang Wakil dan PKS	1
Ruang Guru	1
Ruang Tata Usaha	1
Ruang Komite/Dewan Sekolah	1
Ruang BP/Konseling	1
Ruang Sanggar MGMP	1
Ruang Piket	1
Ruang UKS	1
Ruang OSIS	1
Ruang PASKIBRAKA	1
Ruang PMR	1
Ruang Pramuka	1
Ruang Iksiroh/Remaja Masjid	1
Ruang BKC	1
Ruang KIR	1
Ruang Ibadah/Masjid	1
Ruang Ganti Pakaian	1
Ruang Serbaguna/Aula	3
Ruang Koperasi Siswa	1
Ruang Koperasi Karyawan	1
Kantin	9
Pos SATPAM	1
Ruang Piala	1
Dapur	1
Rumah Dinas	2
WC Guru	2
WC Siswa	13
Lapang Upacara	1
Lapang Olahraga	2
Tempat Parkir Motor	1

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Implementasi Model Pembelajaran Portofolio dalam Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Lembang

Pelaksanaan model pembelajaran portifolio di SMP Negeri 1 Lembang dimulai pada bulan September tahun 2000 yang diselenggarakan oleh *Center for Indonesian Civic Education* (CICED) bekerjasama dengan *Center for Civic Education* (CCE), Calabasas California USA. Dalam hal ini SMP Negeri 1 Lembang dijadikan sebagai *pilot project* pengembangan model pembelajaran berbasis portofolio. Dalam kurikulum 2004, model pembelajaran ini diberi nama praktek belajar kewarganegaran.

Berdasarkan wawancara dan hasil pengamatan langsung di lapangan, model pembelajaran portofolio ini masih dikembangkan pada mata pelajaran PKn hingga sekarang. Sehingga para siswa wajib diperkenalkan mengenai model pembelajaran portofolio, sejak duduk di bangku kelas VII siswa sudah mulai diperkenalkan tentang model pembelajaran portofolio kemudian diperdalam lagi pada kelas VIII. Dengan demikian pada saat duduk di bangku kelas IX siswa tidak merasa asing lagi terhadap model pembelajaran portofolio ini, bahkan siswa sudah layak untuk diikutsertakan pada kompetisi perlombaan portofolio tingkat nasional. Dalam hal ini peneliti memfokuskan penelitiannya pada kelas VIII untuk mengetahui sejauhmana tingkat pemahaman siswa kelas VIII dalam mengimplementasikan model pembelajaran portofolio. Pengembangan model pembelajaran portofolio di kelas VIII berada di bawah bimbingan ibu Neni Rohayati, S.Pd yang sekaligus menjadi salah satu responden. Sejak model pembelajaran portofolio diperkenalkan di SMP Negeri 1 Lembang, responden

guru (NR) aktif mengembangkan model pembelajaran ini. Menurutnya model pembelajaran portofolio sangat cocok digunakan untuk mata pelajaran PKn. Model pembelajaran ini bisa melatih dan mengantarkan siswa pada kehidupan yang bukan hanya sekedar mengerti atau memahami pengetahuan secara teoritis tetapi juga mampu menerapkan dalam kehidupan yang sebenarnya. Selain itu, model pembelajaran portofolio dapat membiasakan siswa menjadi warga masyarakat yang peduli terhadap permasalahan yang ada di sekitar lingkungannya dan dapat ikut memecahkan masalah tersebut. Dalam hal ini siswa diposisikan sebagai warga negara kecil yang dapat mengidentifikasi masalah sosial di masyarakat, mengkaji keseriusan permasalahan tersebut, serta dapat mengusulkan suatu kebijakan yang dapat menjadi solusi bagi permasalahan yang ada. Melalui model pembelajaran portofolio ini, siswa dituntut untuk melibatkan diri dalam proses pengkajian masalah hingga menemukan gagasan sebagai strategi untuk menanggulangi permasalahan tersebut.

Keseluruhan proses pembelajaran tersebut sesuai dengan empat pilar pendidikan yang menjadi landasan pemikiran dalam model pembelajaran portofolio, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*. Proses pembelajaran tidak seharusnya memposisikan peserta didik sebagai pendengar, sementara guru aktif berceramah dan menganggap siswa laksana botol kosong yang diisi ilmu pengetahuan. Cakupan proses belajar dalam model pembelajaran portofolio mengedepankan adanya kesadaran bahwa belajar bukan hanya untuk mengetahui (kognitif) tentang suatu hal. Namun proses pembelajaran portofolio menjadi sarana siswa untuk akhirnya mampu

bereksistensi; mampu melakukan sesuatu baik untuk dirinya sendiri, lingkungan maupun bangsanya; mampu berpikir, mengembangkan bakat dan minatnya; serta mampu hidup bersama orang lain. Melalui model pembelajaran portofolio, para siswa diberdayakan agar mau dan mampu beraktivitas untuk memperkaya pengalaman belajarnya (*learning to know*) dengan makin meningkatkan interaksi dengan lingkungan fisik, sosial maupun budayanya sehingga para siswa mampu membangun pemahaman dan pengetahuan terhadap dunia di sekitarnya (*learning to do*). Interaksi siswa dengan dirinya sendiri, lingkungan fisik, sosial, dan budayanya akan membangun pengetahuan dan kepercayaan dirinya sebagai manusia yang hidup dan berkembang (*learning to be*). Keberadaan siswa sebagai makhluk sosial tidak dapat diingkari sehingga ia perlu mendapatkan kesempatan untuk belajar berinteraksi, bekerja sama, dan hidup berdampingan bersama orang lain.

Melalui interaksi antarindividu dalam sebuah kelompok itulah pemahaman-pemahaman dan pengalaman seseorang untuk hidup dengan orang lain ditanamkan dan dipelajari (*learning to live together*), kesempatan berinteraksi dengan berbagai individu atau kelompok yang bervariasi akan membentuk kepribadiannya untuk memahami kemajemukan dan melahirkan sikap-sikap positif serta toleransi terhadap keanekaragaman dan perbedaan hidup.

Hal ini didukung oleh pernyataan beberapa responden siswa yang menyatakan bahwa dengan model pembelajaran portofolio mereka tidak hanya belajar di kelas secara teori saja, tetapi juga dapat mengetahui permasalahan yang ada di lingkungan sekitar dan mampu bersosialisasi dengan masyarakat.

Berdasarkan hasil pengamatan, implementasi model pembelajaran portofolio saat ini diterapkan pada siswa kelas VIII. Sebelum menginjak pada pelaksanaan model pembelajaran portofolio, terlebih dahulu guru memperkenalkan model pembelajaran tersebut di setiap kelas melalui pemberian teori-teori atau pengertian-pengertian, tujuan serta kegiatan belajar siswa (KBS) model pembelajaran portofolio. Pelaksanaan model pembelajaran portofolio di SMP Negeri 1 Lembang dilakukan di ruang khusus portofolio yang telah disediakan oleh pihak sekolah.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, model pembelajaran portofolio ini terdiri dari beberapa langkah KBS, diantaranya sebagai berikut:

1) KBS Ekspositorik

Pada tahap ini, responden guru (NR) bersama siswa mendiskusikan tujuan, merumuskan masalah apa yang akan dijadikan topik pembahasan setiap kelas. Permasalahan yang diangkat oleh kelas menurut responden guru (NR) yaitu masalah-masalah yang ada di lingkungan sekitar siswa yang membutuhkan pemecahan segera. Menurut responden guru (NR) hal ini dimaksudkan agar kegiatan belajar mengajar lebih ditekankan pada keaktifan siswa baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional. Sehingga siswa menjadi lebih peka dan kritis terhadap masalah-masalah sosial yang ada di sekitar mereka. Dalam hal ini guru hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator saja. Hal ini didukung oleh pernyataan beberapa orang siswa yang menyatakan bahwa model pembelajaran portofolio lebih menyenangkan dan menarik karena siswa dapat mencari permasalahan dan mengkaji secara langsung di lapangan.

Dalam merumuskan masalah yang akan dijadikan kajian kelas, responden guru mempersilahkan setiap siswa mengadakan pengamatan di sekitar lingkungan mereka baik di sekolah maupun di rumah mengenai permasalahan yang akan dibahas. Hal ini dijadikan sebagai pekerjaan rumah yang kemudian dibahas pada pertemuan selanjutnya. Selain itu siswa diminta untuk mencari informasi yang akan dikaji melalui:

- a) Mengadakan wawancara dengan orangtua/keluarga, teman, tetangga dan orang lain yang ada di sekitar rumah mereka.
- b) Mencari sumber-sumber dari media massa seperti koran, majalah, tabloid, dll.
- c) Dari sumber-sumber media elektronik seperti radio, televisi, internet.

2) **KBS Kerja Kelompok**

Berdasarkan hasil pengamatan, pada pertemuan ini siswa membawa berbagai masalah yang telah ditemukan untuk dibahas. Dalam menentukan satu permasalahan yang akan dijadikan kajian kelas, berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan responden guru (NR) setiap siswa aktif antusias mengeluarkan pendapatnya masing-masing tentang permasalahan yang layak untuk dikaji. Untuk menentukan permasalahan yang akan dijadikan kajian kelas, maka setelah terkumpul beberapa permasalahan, kemudian ditentukan melalui pengumpulan suara terbanyak. Berdasarkan pengamatan, responden guru tidak ikut campur dalam menentukan permasalahan yang akan dikaji. Seratus persen penentuan kajian kelas diserahkan pada siswa. Namun responden guru memberikan arahan kepada siswa mengenai permasalahan sosial yang ada di sekeliling mereka.

Hal di atas senada dengan yang dikemukakan oleh seluruh siswa yang dijadikan responden yang menyatakan bahwa guru memberikan keleluasaan kepada setiap siswa untuk mengeluarkan pendapatnya dan menentukan permasalahan yang akan dijadikan kajian kelas. Dengan kata lain menurut responden siswa dalam pembelajaran portofolio guru lebih demokratis. Kemudian masalah yang mendapat dukungan terbanyak dijadikan sebagai kajian kelas. Permasalahan akhir yang diambil oleh tiap kelas diantaranya sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Akhir Permasalahan yang Dijadikan
Kajian Kelas Portofolio Kelas VIII SMP Nengeri 1 Lembang

Kelas	Permasalahan
VII A	Geng Motor
VII B	Pergaulan Bebas
VII C	Kenakalan Remaja
VII D	Krisis BBM
VII E	Konversi Minyak Tanah ke Gas
VII F	Kenakalan Remaja
VII G	Kekerasan di Sekolah
VII H	Kedisiplinan Siswa
VII I	Situs Porno dalam HP
VII J	Masalah Sampah

Pada tahap selanjutnya, berdasarkan pengamatan setelah dicapai kesepakatan bersama tentang masalah yang akan dijadikan kajian kelas, di setiap kelas siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan instansi mana saja yang akan ditemui. Instansi atau lembaga tersebut harus berhubungan dengan permasalahan yang akan dikaji sebab akan dijadikan sebagai bahan pencarian data dan fakta. Selain itu, juga dijadikan sebagai sumber informasi mengenai permasalahan tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa responden siswa kelas VIII A yang mengkaji permasalahan tentang Geng Motor maka instansi yang mereka temui adalah pihak Kepolisian, Dinas Sosial, tokoh masyarakat seperti RT/RW, dan anggota masyarakat lainnya. Sedangkan menurut responden siswa kelas VIII F menemui Kepolisian Lembang, Dinas Pendidikan, Dinas Sosial, pihak guru dan tokoh masyarakat seperti pemuka agama sesuai dengan permasalahan yang mereka kaji yaitu mengenai Kenakalan Remaja.

Setelah menentukan instansi mana saja yang akan dikunjungi, menurut pengamatan, siswa di setiap kelas dibagi ke dalam beberapa kelompok. Kecil sesuai dengan jumlah instansi yang telah ditentukan. Kemudian mereka mempersiapkan pertanyaan sendiri sesuai dengan permasalahan yang akan dikajinya.

3) KBS Inkuiri Lapangan (Kerja Kelompok Lapangan)

Berdasarkan pengamatan, pada tahap ini siswa mulai terjun ke lapangan untuk memperoleh informasi lebih dalam tentang permasalahan yang akan dikaji. Tetapi sebelum siswa terjun langsung ke lapangan, terlebih dahulu responden guru memberikan pengarahan bagaimana cara bersosialisasi dengan sumber-sumber informasi. Dimulai dari cara bersikap, berbicara dan sopan santun berpakaian. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh responden siswa yang menyatakan bahwa dengan model pembelajaran portofolio ini siswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan yang luas saja, tetapi juga bisa mengetahui bagaimana cara bersosialisasi dengan lingkungan luar terutama dengan pihak-pihak yang disegani.

Untuk memperoleh data dan fakta serta informasi lebih dalam tentang permasalahan yang dikaji, berdasarkan pengamatan, siswa diberi waktu dua minggu untuk mencari informasi ke lapangan. Hal ini seperti yang dikemukakan beberapa orang responden siswa bahwa informasi yang mereka peroleh didapat dari hasil wawancara dengan beberapa nara sumber baik itu polisi, tokoh masyarakat, guru pelaku atau mencari sumber dari media masa seperti Koran, majalah, serta media elektronik seperti TV, radio, internet, yang berhubungan dengan masalah yang mereka kaji.

Berdasarkan pengamatan, setelah mereka mendapatkan data dan fakta dari lapangan, pada pertemuan selanjutnya siswa kembali berkumpul di kelas portofolio. Pada tahap ini kelas dibagi menjadi empat kelompok besar portofolio dan kelompok lapangan dibubarkan oleh guru. Empat kelompok besar portofolio itu, sebagai berikut:

- (1) Kelompok portofolio satu : menjelaskan masalah
- (2) Kelompok portofolio dua : mengkaji kebijakan alternatif
- (3) Kelompok portofolio tiga : mengusulkan kebijakan publik
- (4) Kelompok portofolio empat : membuat rencana tindakan

Cara pembagian kelompoknya berdasarkan tempat duduk siswa, misal mulai dihitung dari baris pertama jajaran pertama dari kiri atau baris terakhir jajaran pertama dari kanan. Setiap siswa menghitung sendiri sehingga yang mendapat hitungan satu berarti menjadi kelompok satu. Siswa yang mendapat hitungan dua, akan menjadi kelompok dua, begitu seterusnya hingga akhirnya tempat duduk siswa habis. Cara pembagian ini digunakan di setiap kelas. Maksud

dari pembagian seperti ini agar siswa bisa bercampur baur satu sama lainnya. Jadi siswa tidak hanya kenal dan akrab dengan teman dekatnya saja tapi juga saling mengenal satu dengan lainnya sesama anggota kelas.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara di kelas portofolio, kelas VIII F tiap kelompoknya kurang lebih terdiri dari 12 orang, diantaranya sebagai berikut:

Kelompok Portofolio I		Kelompok Portofolio II	
Ketua	: Aditya Rizki Audia	Ketua	: Dhea Destriyani
Sekretaris	: Dyar Fauzia Albertini	Sekretaris	: Ai Masitoh
Bendahara	: Calvin Julio Purba	Bendahara	: Essa Widya
Humas	: Haris Munandar	Humas	: Cicit Ratnasari
Anggota	: Derryan Adhi Nugraha	Anggota	: Kartika Sari
	Khoirul Bahrian Hasibuan		Heriyanto
	Joshua Yudistira		Nurhabib Jabar
	Novianti Elsa Pratiwi		Kiki Karlina
	Mina Aspia		Muhamad Deni
	Robin Hotmauli Silaen		Triviani
	Toto Senawan		Rai Nugraha
	Rahmat Vidar		Sandy Putra U
Kelompok Portofolio III		Kelompok Portofolio IIV	
Ketua	: Anti Widianti	Ketua	: Arif Rahman
Sekretaris	: Evi Oktaviani	Sekretaris	: Dwiyani Yuliana
Bendahara	: Indah Bidari	Bendahara	: Depi Fujianti
Humas	: m Ikhsan Kusnadi	Humas	: Janitra Anggara
Anggota	: Keke Dela	Anggota	: Gina Kusniawaty
	Dinar Astrianti Hendra		Putri Dian P
	Clara Claudia		Riski Eka C
	Lita		Kharisma Hilman
	Rini Apriliani		Yogi Iskandar
	Nurul Annisa		Noni Ayu L
	Via Silvana		Suwandi
	Silviana Hera A		Mega Indriyani

Setelah terbentuk empat kelompok portofolio, siswa diarahkan untuk membuat tampilan hasil karya berupa panel dan penulisan laporan akhir sebagai

bahan dokumentasi. Dokumentasi ini disimpan dalam sebuah map yang dimiliki setiap kelompok. Data yang diperoleh di lapangan dianalisis oleh setiap kelompok sesuai dengan tugas kelompok masing-masing, yaitu menjelaskan masalah, mengkaji kebijakan alternatif, memilih kebijakan alternatif dan membuat rencana tindakan yang akan diambil.

Langkah pertama yang dilakukan di kelas portofolio VIII F yaitu kelompok satu bertugas menjelaskan masalah kenakalah anak remaja mulai dari latar belakang timbulnya, dampak positif dan negatif kenakalan anak remaja. Kemudian kelompok satu ini berkoordinasi dengan kelompok dua yang bertugas mengkaji kebijakan alternatif. Koordinasi ini dilakukan untuk mencari alternatif kebijakan guna menyelesaikan masalah yang sedang dikaji. Setelah itu diajukan kepada kelompok tiga untuk memilih alternatif kebijakan yang terbaik yang dapat dijadikan solusi terbaik dari masalah kenakalan anak remaja tersebut. Kemudian setelah itu kelas bermusyawarah kembali untuk menentukan rencana tindakan yang akan diambil oleh kelompok empat yang akhirnya dijadikan sebagai kebijakan yang dapat menyelesaikan permasalahan kenakalan anak remaja. Rencana tindakan tersebut merupakan hasil kesepakatan kelas yang dianggap sebagai alternatif terbaik untuk dijadikan solusi dalam permasalahan kenakalan remaja.

Untuk membuat portofolio tampilan yakni berupa panel, berdasarkan pengamatan, responden guru (NR) memperlihatkan panel hasil karya kakak kelasnya yang telah lalu. Para siswa dapat mempelajari dan melihat cara penempelan portofolio di perpustakaan yang sudah di buat oleh kakak kelasnya.

Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran sekaligus merangsang daya kreasi siswa. Seperti yang dikemukakan responden siswa yang menyatakan bahwa siswa diberi kebebasan untuk mendekorasi panel sesuai dengan daya imajinasi mereka.

4) KBS Diskusi Pelaporan Akhir (*Show case*)

Berdasarkan pengamatan, setelah siswa melakukan pencarian data dan fakta ke lapangan, lalu siswa membuat portofolio tampilan dan dokumentasi. Berdasarkan wawancara dengan responden guru (NR), pada mulanya pihak sekolah menyediakan fasilitas berupa lem, karton, paku payung, solatif, dus dan bahan-bahan lain yang diperlukan. Bahkan ada anggaran khusus dari sekolah untuk dana pembuatan portofolio siswa. Namun, pada kegiatan portofolio yang sedang dilakukan sekarang pihak sekolah tidak menyediakannya. Alasan tidak disediakan fasilitas tersebut yakni dengan diberlakukannya kurikulum tingkat satuan pendidikan yang memberikan keleluasaan pada pihak sekolah untuk mengatur kepentingannya sesuai dengan kebijakan-kebijakan yang ada, sehingga dalam hal ini sekolah SMPN 1 Lembang memutuskan bahwa sekolah tidak lagi menyediakan fasilitas untuk kegiatan portofolio dalam pendidikan kewarganegaraan karena setiap mata pelajaran akan ada praktek jadi akan menimbulkan perselisihan jika hanya mata pelajaran tertentu saja yang diberikan fasilitas. Sehingga akhirnya fasilitas yang mulanya disediakan oleh sekolah untuk kegiatan portofolio akhirnya dicabut.

Namun, meskipun demikian kegiatan pembuatan panel portofolio masih tetap berjalan dengan cara guru mensiasatinya melalui iuran dari siswa. Kemudian

dalam pembuatan panelnya pun disederhanakan, yang tadinya memakai papan busa kini panel hanya terbuat dari kertas karton yang diberi bingkai pada tiap sisinya. Dalam pembuatan panel ini, menurut pengamatan, siswa diberikan kebebasan dalam membuat kreasinya. Hal ini seperti yang diungkap oleh beberapa responden siswa yang menyatakan bahwa siswa diberi kebebasan untuk berkreasi dalam pembuatan panel.

Berdasarkan pengamatan, setelah siswa selesai membuat panel dan dokumentasi, siswa diberi waktu beberapa minggu untuk mempersiapkan penampilannya dalam gelar *show case*. Siswa dituntut untuk mengetahui dan memahami isi panel yang mereka buat. Pada saat penelitian berlangsung, gelar *show case* ini dihadiri juga oleh guru praktikan angkatan 2005 baik yang berasal dari jurusan PKn maupun yang dari luar jurusan PKn. Dari PKn yaitu saya sendiri, Rahayu Suzi Septiani, dan Afni Purnama.

Gelar *show case* ini dilaksanakan di ruang portofolio sebelum minggu tenang ujian semester. Selama kurang lebih seminggu, setiap hari ditampilkan dua kelas portofolio dan sebagian kelas lagi dilakukan di luar jam pelajaran. Sebelum penampilan tiap kelompok mulai dilakukan, berdasarkan pengamatan, siswa diberi pengarahan tentang bagaimana prosedur yang harus diikuti dalam menampilkan hasil karya mereka. Setiap kelompok diberi waktu lima belas menit untuk menyajikan hasil karyanya. Kemudian tiap kelompok dipersilahkan untuk mempersiapkan diri. Dimulai oleh kelompok pertama, sebelum menyajikan hasil karyanya ketua kelompok terlebih dahulu memperkenalkan diri dan teman-teman sekelompoknya, setelah itu mempresentasikan materi sesuai dengan tugasnya

yaitu mengidentifikasi masalah. Sebagai contoh, berdasarkan pengamatan, kelas VIII F mempresentasikan hasil karya tiap kelompoknya masing-masing. Kemudian setelah selesai presentasi diadakan sesi tanya jawab. Pertanyaan dikemukakan oleh tiga orang juri. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada kelompok satu diantaranya:

1. Seberapa besar kesesuaian masalah yang dikaji?
2. Ketersebaran masalah?
3. Mengapa perlu penanganan pemerintah?
4. Apakah hukuman atau peraturan untuk mengatasi masalah tersebut ada dan memadai?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak hanya ketua kelompok saja tetapi setiap anggota kelompok harus turut menjawab. Berdasarkan wawancara dan responden guru, hal ini dimaksudkan untuk melatih setiap siswa agar dapat berbicara di depan umum, mengemukakan yang ada dalam benak dan pikiran mereka. Hal senada juga dikatakan oleh beberapa orang responden siswa yang menyatakan bahwa dengan model pembelajaran portofolio setiap siswa dilatih untuk terampil berbicara di depan umum, mengungkapkan apa yang mereka temukan di lapangan. Selain itu, keterampilan berbicara ini juga berpengaruh terhadap penilaian, sebab penilaian dilakukan pada individu selain kelompok.

Kelompok portofolio satu menjawab bahwa mereka memilih masalah kenakalan anak remaja karena permasalahan tersebut banyak terjadi di lingkungan masyarakat, seperti merokok di usia sekolah, narkoba, tawuran dan lain-lain.

Permasalahan ini mulai menyebar kemana-mana. Pemerintah perlu menangani masalah tersebut karena meskipun awalnya dianggap permasalahan kecil tetapi pada akhirnya jika dibiarkan permasalahan ini akan menjadi besar dan akhirnya akan merusak masa depan bangsa. Mengenai hukum yang mengatur masalah tersebut, para siswa menjawab siswa merokok di sekolah. Selain itu, ada peraturan tentang larangan merokok di tempat umum, dan undang-undang tentang narkoba.

Pada dasarnya berdasarkan pengamatan, langkah-langkah yang dilakukan setiap kelompok sama seperti kelompok satu di atas. Perbedaannya terletak pada isi materi yang dipresentasikan dan pertanyaan yang diberikan juri pada tiap kelompok. Kelompok portofolio dua kelas VIII F mempresentasikan tentang alternatif kebijakan yang ditawarkan untuk menyelesaikan permasalahan yang dikaji alternatif kebijakan untuk menyelesaikan permasalahan kenakalan anak remaja. Pertanyaan yang diberikan oleh dewan juri pada kelompok ini, diantaranya:

1. Apa saja alternatif kebijakan yang ada?
2. Apa kebijakan yang diusulkan?
3. Keuntungan dan kerugian usulan kebijakan?

Kelompok portofolio dua menjawab bahwa alternatif kebijakan sudah ada. Kebijakan yang mereka usulkan yaitu peningkatan kualitas dan kuantitas hukum, membuat organisasi yang dikhususkan untuk mengatasi masalah kenakalan anak remaja, bekerjasama dengan pihak yang berwenang. Keuntungan dari kebijakan alternatif yang mereka usulkan menurut kelompok dua yakni dapat membantu pemerintah dalam mengatasi kenakalan anak remaja dan dapat menurunkan

tingkat permasalahan ini. Kerugiannya yaitu kebijakan tersebut bisa terhambat pada waktu yang tidak terduga.

Selanjutnya kelompok portofolio tiga kelas VIII F mempresentasikan tentang kebijakan publik yang diambil untuk permasalahan kenakalan anak remaja. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan juri kepada kelompok tiga diantaranya:

1. Apa kebijakan publik yang disepakati kelas?
2. Keuntungan dan kerugian usulan kebijakan?
3. Kesesuaian dengan konstitusi atau perundangan yang ada?
4. Tingkat kelembagaan yang bertanggung jawab atas usulan kebijakan tersebut?

Kelompok portofolio tiga menjawab kebijakan publik yang disepakati kelas yaitu meningkatkan kualitas dan kuantitas hukum. Keuntungannya diharapkan dengan peningkatan kualitas dan kuantitas hukum, masalah kenakalan anak remaja bisa diminimalisir. Mengenai kerugiannya menurut mereka tidak ada, karena dengan penegakan hukum yang benar setiap permasalahan yang ada akan bisa di atasi. Mengenai tingkat lembaga yang bertanggung jawab atas usulan kebijakan tersebut yaitu pemerintah itu sendiri, aparat hukum, pihak sekolah dan warga masyarakat seluruhnya.

Kemudian terakhir, kelompok portofolio empat kelas VIII F mempresentasikan tentang rencana tindakan yang diambil untuk menyelesaikan masalah kenakalan anak remaja. Kelompok portofolio empat ini merupakan kelompok penentu dan penyempurna dari kelompok sebelumnya, sesuai dengan tugas kelompok empat yaitu membuat rencana tindakan maka kelompok ini harus

dapat meyakinkan juri dan *audience* pada saat *show case* dilakukan sebagaimana mereka telah meyakinkan masyarakat pada saat terjun ke lapangan bahwa rencana tindakan yang telah dibuat merupakan solusi terbaik untuk menyelesaikan masalah kenakalan remaja. Sehingga para siswa pun harus betul-betul meyakini bahwa rencana tindakan tersebut dapat berhasil di lapangan dalam mengentaskan dan meminimalisir masalah kenakalan remaja. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dewan juri pada kelompok, yaitu:

1. Apa gagasan utama rencana tindakan?
2. Siapa yang berpengaruh di masyarakat dan dapat mendukung gagasan tersebut?
3. Kelompok manakah di masyarakat yang mungkin menentang usulan kebijakan tersebut?
4. Bagaimana cara meyakinkan mereka untuk mendukung kebijakan tersebut?

Kelompok portofolio empat menjawab bahwa gagasan utama rencana tindakan yang diambil yaitu penyaluran bakat dan minat siswa ke kegiatan ekstra kurikuler. Kegiatan ini biasa membuat siswa lebih disiplin dan mempunyai wawasan luas sehingga akan bisa mendukung terhadap peningkatan kualitas dan kuantitas hukum. Mengenai orang yang berpengaruh yang dapat mendukung rencana tindakan ini, menurut para siswa yaitu kepala sekolah, pembina kegiatan ekstra kurikuler, orang tua, warga masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Kemudian yang menentang bisa dari guru, orang tua atau murid itu sendiri yang kurang suka dengan kegiatan ekstra kurikuler. Usaha-usaha yang dilakukan supaya menentang bisa mendukung rencana tindakan ini yakni dengan

menjelaskan pada mereka tentang manfaat dari kegiatan ekstra kurikuler. Menurut para siswa banyak manfaat yang bisa diperoleh melalui kegiatan ini, seperti menambah wawasan, mandiri, lebih disiplin, menambah teman dan bisa memanfaatkan waktu dengan hal-hal yang positif.

Setiap kelompok yang telah melaksanakan presentasi selalu mengadakan gelar seninya masing-masing yang isinya berupa yel-yel yang berkaitan dengan masalah yang dikaji, pembacaan puisi dan bernyanyi bersama. Setelah gelar *show case* berakhir maka kegiatan portofolio ditutup, kemudian dilanjutkan dengan refleksi. Seperti yang telah disinggung di atas bahwa tujuan dari refleksi adalah untuk mengandapkan materi yang telah mereka kaji supaya tidak hanya menjadi pengetahuan lalu saja. Tetapi menjadikan apa yang telah dipelajari siswa sebagai sebuah pengetahuan yang penuh makna dan pembelajaran yang berharga melalui pengalaman-pengalaman belajar siswa di kehidupan sosial yang nyata.

Setelah itu, untuk sementara waktu siswa istirahat selama lima belas menit kemudian dilanjutkan dengan penampilan kelas lain Gelar *Show case* ini setiap kelas memakan waktu kurang lebih satu jam. Selain melihat dari penampilan setiap kelompok, penilaian juga dilakukan dengan cara melihat kelengkapan isi panel, kejelasan informasi yang disampaikan seberapa banyak informasi yang disajikan, dukungan dari berbagai pihak, grafik dan dokumentasi tiap kelompok yang dikumpulkan dalam sebuah map.

2. Cara Guru Menyusun dan Mengembangkan Indikator dari Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Ke dalam Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Portofolio

Dalam sebuah kegiatan haruslah dirancang dengan matang dan terencana dengan sedemikian rupa agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar dan sesuai pada tujuan yang akan dicapai. Sebagaimana halnya dalam kegiatan mengajar di persekolahan. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah haruslah dirancang dengan sedemikian rupa supaya dapat terorganisir dan terencana sesuai dengan tujuan pengharapan yang akan dicapai. Hal ini dilakukan agar dapat melihat dan mengukur baik buruknya, berhasil atau tidaknya kegiatan tersebut, dan juga dapat mempertimbangkan secara terarah dan kontinu. Dalam proses pembelajaran, keberadaan perangkat silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sangat diperlukan guna terorganisirnya pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Dalam mengimplementasikan pengembangan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) portofolio responden guru (NR) tidak merancang format silabus dan RPP khusus portofolio, akan tetapi format silabus dan RPP tersebut dirancang seperti biasa. Dalam hal ini, model pembelajaran portofolio diterapkan sebagai metode pembelajaran yang mengandung syarat nilai-nilai Pancasila. Sejak perubahan kurikulum 2006 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menurut responden guru (NR), dalam kurikulum KTSP ini muatan materi pokok dirasakan terlalu berat untuk diajarkan kepada siswa. Hal tersebut disebabkan karena muatan pokok pada kurikulum sekarang ini hanya mengasah aspek kognitif dan kurang mengutamakan aspek afektif yang sekarang ini justru sedang dibutuhkan oleh siswa dalam rangka peningkatan mutu sikap dan

perilaku siswa di lingkungan sekolah dan masyarakat. Seiring dengan adanya pergantian kurikulum ini maka berubah pula komponen-komponen dari silabus serta RPP mulai dari format silabus dan RPP itu sendiri. Dalam membuat Rencana Pelaksanaan pembelajaran, guru harus memperhatikan kondisi lingkungan belajar siswa, karakteristik siswa, potensi guru, metode, dan media belajar sehingga menarik perhatian siswa. Sesuai dengan hal tersebut di atas maka model pembelajaran portofolio dalam Pendidikan Kewarganegaraan diterapkan sebagai metode pembelajaran.

Model pembelajaran portofolio dalam Pendidikan Kewarganegaraan yang diterapkan sebagai metode pembelajaran dirasa mampu mengantarkan siswa untuk mencapai hakikat dari pembelajaran PKn sesuai yang termaktub dalam visi, misi, dan tujuan mata pelajaran PKn. PKn atau *Civic Education* adalah program pendidikan/pembelajaran yang secara programatik – procedural berupaya memanusiakan manusia (*humanizing*) dan membudayakan (*civilizing*) serta memberdayakan (*empowering*) manusia/anak didik (diri dan kehidupannya) menjadi warga negara yang baik sebagaimana tuntutan keharusan/yuridis konstitusional bangsa/negara yang bersangkutan (Djahiri, 2006:9). Berdasarkan hal tersebut, hendaknya guru PKn dapat mengembangkannya pada silabus dan RPP dengan memperhatikan aspek-aspek kompetensi yang mencakup pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), mencakup bidang politik, hukum, dan moral; keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), meliputi keterampilan partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; dan watak atau karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*), mencakup antara lain percaya diri, komitmen, toleransi, kebebasan individual, kebebasan berbicara, kebebasan pers, kebebasan berserikat dan berkumpul, dan perlindungan terhadap

minoritas. Maka dengan model pembelajaran portofolio dalam silabus dan RPP PKn, materi PKn tidak hanya berorientasi pada pengembangan kompetensi siswa berupa kognitif/*civic knowledge*, akan tetapi guru mampu mengasah kompetensi afektif/*civic disposition* (watak kewarganegaraan) dan psikomotor/*civic skill* (kecakapan kewarganegaraan) pada diri siswa. Sehingga tak hanya pengetahuan dan pemahaman siswa saja yang diasah, tetapi dalam sikap dan perilaku serta penerapan dalam masyarakat pun dapat diasah supaya terjadi peningkatan perilaku siswa di lingkungan sekolah maupun luar sekolah.

3. Kendala-Kendala yang Dihadapi dalam mengimplementasikan Model Pembelajaran Portofolio pada Mata Pelajaran PKn

Implementasi model pembelajaran portofolio dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menjadikan PBM PKn sangat menyenangkan bagi siswa, bila pembelajaran tersebut beserta komponennya memiliki kegunaan/manfaat bagi siswa dan kehidupannya. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pendidikan nilai di tingkat persekolahan. Dalam upaya meningkatkan kinerja profesional guru yaitu membelajarkan siswa untuk dapat belajar ber-PKn dalam laboratorium demokrasi, maka guru PKn dapat menggunakan model pembelajaran portofolio sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang inovatif, yang secara langsung menjadi wahana pembinaan nilai kepemimpinan pada diri siswa dan secara tidak langsung menjadi wahana implementasi pendidikan budi pekerti bagi siswa. Namun selain hal-hal positif di atas, terdapat beberapa kendala yang menjadi hambatan dalam mengimplementasikan model pembelajaran portofolio.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis menemukan beberapa kendala dalam model pembelajaran portofolio ini yang dapat dilihat dari beberapa faktor, diantaranya yaitu:

a. Kendala yang berasal dari faktor guru

Menurut penuturan responden (NR) yang menyatakan bahwa tenggang waktu yang dibutuhkan untuk penugasan kepada siswa dirasa masih kurang memadai. Oleh sebab itu dibutuhkan waktu yang cukup banyak, bahkan diperlukan waktu di luar jam pelajaran sekolah sehingga untuk menuntaskan satu studi kasus atau suatu kebijakan publik diperlukan lebih dari 20 jam pelajaran seperti yang telah ditentukan dalam jadwal. Untuk menyikapi kendala tersebut maka guru harus bersedia untuk menambah jam di luar jam pelajaran sekolah guna memantau proses kerja siswa selama mengerjakan portofolio, akan tetapi karena satu dan lain hal pada akhirnya siswa hanya ditugaskan untuk belajar kelompok secara mandiri dan mengajukan hal-hal yang tidak dipahami pada saat jam pelajaran sekolah. Selain itu menurut pengamatan selama mengadakan penelitian penulis menemukan kendala lain yang berasal dari guru yaitu kurangnya pengetahuan/daya nalar guru yang bersangkutan, sehingga dalam menyampaikan prosedur model pembelajaran portofolio terkesan kurang dipahami.

Dengan demikian guru kurang memberikan umpan balik secara berkesinambungan kepada peserta didik. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa masih terdapat kurangnya kesadaran guru

dalam mengembangkan kemampuan dan kemauan dalam melaksanakan fungsi perannya.

b. Kendala yang berasal dari faktor siswa

Kendala yang banyak dihadapi siswa dalam model pembelajaran portofolio ini yaitu mengenai tenggang waktu sama halnya seperti yang diungkapkan oleh responden guru (NR). Siswa pun merasa tenggang waktu yang diberikan untuk menyusun portofolio masih kurang memadai, hal tersebut diungkapkan oleh beberapa responden siswa. Siswa merasa waktu yang tersedia untuk menyusun portofolio terkesan *mepet*, sementara begitu banyak prosedur yang harus siswa jalani untuk memperoleh data yang akurat, informasi yang tepat, dan merumuskan kebijakan yang dapat dijadikan sebagai solusi. Menurut responden siswa (AR) yang menyatakan bahwa selain hal tersebut terdapat kendala lain dalam model pembelajaran portifolio ini, yaitu siswa merasa kesulitan untuk mencari sumber informasi guna memperoleh data yang akurat. Hal ini disebabkan pihak instansi terkait yang dimintai keterangan kurang terbuka dalam memberikan informasi yang diperlukan oleh siswa bahkan bersikap *menyepelkan* karena beranggapan bahwa yang mencari data hanya anak-anak yang masih duduk di bangku SMP.

Berdasarkan pengamatan penulis, terdapat pula kendala lain yang berasal dari siswa yaitu masih ada beberapa siswa yang terkesan terbawa-bawa (terpaksa) dalam mengikuti model pembelajaran portofolio ini. Hal ini karena belum terbiasanya pembiasaan jalinan kerjasama kelompok tim para siswa dengan kesadaran. Sehingga siswa terkesan acuh-tak acuh pada saat kerja tim kelompok dilaksanakan, dan jika ide atau gagasan dari tiap anggota kelompok terlalu sedikit

maka masalah akan sulit dipecahkan. Disamping itu karena kegiatan ini di luar kegiatan pembelajaran di kelas (ekstrakurikuler) maka masih ada beberapa orang siswa memandang sepele terhadap model pembelajaran portofolio ini.

Selain itu beberapa responden siswa lainnya menyatakan bahwa siswa kesulitan untuk mencari sumber belajar terutama buku-buku penunjang yang relevan yang di dalamnya terdapat teori-teori tentang masalah-masalah sosial yang dapat dijadikan referensi dan landasan teori dalam membahas dan mengungkap masalah-masalah sosial yang sedang diteliti oleh siswa. Sehingga siswa lebih banyak memperoleh informasi teori hanya dari media cetak, media elektronik, dan internet yang sifat teorinya lebih luas dan umum. Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa kendala signifikan yang dihadapi siswa dalam model pembelajaran portofolio PKn yaitu kurangnya jalinan komunikasi antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat khususnya para borokrat atau instansi yang dikunjungi oleh para siswa untuk dimintai keterangannya. Sehingga proses mencari informasi dalam langkah-langkah model pembelajaran portofolio dirasa siswa paling berat dan dibutuhkan kerjasama tim yang kuat, agar dapat memperoleh data yang jelas dan akurat guna menemukan solusi terbaik untuk permasalahan tersebut dan dapat mengembangkan portofolio kelas dengan baik dan berkualitas.

c. Kendala yang berasal dari faktor sekolah

Menurut responden guru (NR), terdapat kendala yang berasal dari sekolah yang menjadi hambatan dalam mengimplementasikan model pembelajaran

portofolio. Kendala tersebut yaitu kurangnya sarana dan prasarana sekolah yang dapat menunjang pelaksanaan model pembelajaran portofolio ini.

Pada awal diimplementasikannya model pembelajaran portofolio di SMPN 1 Lembang, pihak sekolah menyediakan beberapa fasilitas dan bantuan kepada siswa berupa sumbangan kertas karton, lem, gunting, dan papan untuk menampilkan hasil portofolio siswa. Bahkan ada anggaran khusus dari pihak sekolah yang dialokasikan untuk mendukung *project citizen* ini agar kualitas portofolio senantiasa meningkat dari waktu ke waktu. Namun seiring berjalannya waktu dan terhentinya dana yang mengalir dari pemerintah kepada pihak sekolah, maka terputus pula bantuan yang selama ini diberikan oleh pihak sekolah. Hingga saat ini pihak sekolah hanya menyediakan fasilitas seadanya tanpa memberikan bantuan dana khusus lagi untuk *project citizen* portofolio PKn.

Kemudian kendala lain yang berasal dari pihak sekolah yaitu kurangnya kerjasama dan komunikasi antara pihak guru, Kepala Sekolah, Dewan Sekolah, Orang Tua Siswa, dan instansi atau lembaga pemerintahan serta masyarakat setempat sehingga dalam pelaksanaan model pembelajaran portofolio terkesan guru PKn yang bertanggung jawab sepenuhnya dan terkesan tidak ada kolaborasi dengan pihak-pihak terkait sehubungan dengan peningkatan kualitas model pembelajaran portofolio dalam PKn.

d. Kendala yang berasal dari faktor lainnya

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dalam model pembelajaran portofolio PKn penulis menemukan beberapa kendala yang timbul dari faktor-faktor lain diantaranya berupa kendala yang berasal dari orang tua siswa yaitu

bagi orang tua siswa yang kurang mampu merasa keberatan dengan biaya internet yang cukup mahal, sementara siswa lebih banyak mendapatkan informasi melalui media internet tersebut. Kendala berikutnya yaitu dalam mengimplementasikan model pembelajaran portofolio ini diperlukan tenaga dan waktu yang cukup banyak dalam pelaksanaannya, selain itu membutuhkan dana yang tidak sedikit karena siswa harus mencari berbagai tempat dan sumber informasi.

4. Upaya Guru dalam Meningkatkan Keunggulan dan Mengatasi Kelemahan dari Pelaksanaan Model Pembelajaran Portofolio PKn

Adapun berbagai upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan keunggulan adalah dengan melakukan banyak latihan membimbing dan membina siswa agar dapat menjadi lebih baik dan guru pun harus telaten dan lebih rajin lagi. Selain itu adalah dengan cara lebih tekun dan jangan jenuh dengan permasalahan yang sedang dikaji.

Selain upaya dalam meningkatkan keunggulan yang tak kalah penting adalah mengatasi kelemahan yang terdapat dalam model pembelajaran berbasis portofolio antara lain:

- a. Memanfaatkan waktu luang yang ada sehingga dapat mengoptimalkan pertemuan dan latihan. Kemudian membuat jadwal pertemuan.
- b. Meminimalisir pengeluaran atau dengan cara setiap orang memberikan sumbangan sehingga biaya yang dikeluarkan dapat terasa lebih ringan. Membuat rincian pengeluaran.
- c. Memanfaatkan segala fasilitas yang disediakan di sekolah, dan jika masih ada yang belum lengkap bisa mengajukannya ke pihak sekolah.

- d. Memberikan penjelasan dan motivasi kepada siswa yang kurang antusias dalam mengikuti pelaksanaan model pembelajaran berbasis portofolio.
- e. Guru memberikan penjelasan yang lengkap kepada instansi-instansi terkait mengenai maksud dan tujuan kedatangan siswa-siswi ke tempatnya dalam rangka proses pembelajaran.

5. Upaya Sekolah dalam Mendukung Model Pembelajaran Portofolio dalam PKn

Di SMP Negeri 1 Lembang, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sangat mempengaruhi dalam pembentukan sikap, perilaku dan watak siswa dalam bersosialisasi. Pendidikan diharapkan mempunyai kualitas dan mampu membentuk warga Negara yang memiliki komitmen yang kuat terhadap pembentukan jati diri bangsa serta memiliki kemampuan dalam mengembangkan potensi diri dan keterampilan. Dalam perkembangan pendidikan saat ini, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dikembangkan dengan berbagai metode, strategi, dan kegiatan dalam pengintegrasian budi pekerti. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan program pendidikan atau mata pelajaran yang memiliki tujuan utama untuk mendidik siswa agar menjadi warga negara yang baik (...to be a good citizenship), demokratis dan bertanggung jawab. Program Pendidikan Kewarganegaraan ini memandang siswa dalam kedudukannya sebagai warga negara sehingga melalui model pembelajaran portofolio yang diimplementasikan kepada siswa diarahkan untuk mempersiapkan mereka agar mampu hidup secara fungsional sebagai warga masyarakat dan warga Negara yang baik.

Hal ini sesuai dengan tujuan dari mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang mengembangkan kompetensi sebagai berikut:

- Memiliki kemampuan berfikir secara rasional, kritis dan kreatif, sehingga mampu memahami berbagai wacana kewarganegaraan.
- Memiliki keterampilan intelektual dan keterampilan berpartisipasi secara demokratis dan bertanggung jawab.
- Memiliki watak dan kepribadian yang baik, sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Dalam rangka meningkatkan mutu belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan maka sekolah pun mengadakan berbagai upaya untuk mendukung kegiatan pembelajaran PKn dengan model pembelajaran portofolio. Mengingat terdapat beberapa kendala yang timbul dalam mengimplementasikan model pembelajaran ini, baik dari faktor guru, siswa, sekolah ataupun kendala yang disebabkan oleh faktor lain. Upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah yakni bekerjasama dengan pihak Kepolisian setempat guna menanggulangi masalah-masalah sosial yang ada di sekitar masyarakat khususnya yang langsung bersinggungan dengan siswa, seperti kenakalan-kenakalan remaja yang sedang marak terjadi. Kerjasama tersebut bertujuan untuk mensosialisasikan pencegahan dini mengenai kenakalan-kenakalan remaja dan tindak kriminal terhadap pelajar dan generasi muda. Dengan adanya kolaborasi antara pihak sekolah dengan pemerintah setempat seperti para birokrat dan instansi terkait lainnya, maka pada saat terjun ke lapangan akan memudahkan siswa untuk mendapatkan sumber informasi.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi terhadap Guru mata pelajaran PKn di SMP Negeri 1 lembang, *project citizen* (model pembelajaran berbasis portofolio) telah dijadikan sebagai program sekolah. Menurut Guru PKn di SMPN 1 Lembang, latar belakang sekolah menerapkan model pembelajaran portofolio dalam PKn yaitu karena model pembelajaran portofolio ini merupakan suatu inovasi yang dikembangkan dalam dunia pendidikan yang telah diuji cobakan di berbagai sekolah khususnya Bandung dan ternyata dapat dikatakan cukup berhasil dalam merangsang kreativitas belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, maka SMPN 1 Lembang khususnya kelas VIII menerapkan model pembelajaran PKn berbasis portofolio. Hal ini juga terbukti sejak tahun 2000 SMPN 1 Lembang mengembangkan model pembelajaran portofolio dalam PKn hingga sekarang, dan kualitas model pembelajaran portofolio pun senantiasa meningkat dari waktu ke waktu berdasarkan hasil karya yang memenuhi kriteria.

Selain itu pula, dukungan dari guru-guru lain turut menyempurnakan keberhasilan dalam menengimplementasikan model pembelajaran portofolio ini. Selama penulis mengadakan observasi, guru-guru dari mata pelajaran lain begitu antusias dan mendukung model pembelajaran ini, hal ini terlihat dari kesediaan mereka untuk menghadiri acara *show case* portofolio serta menjadi juri dalam penilaian portofolio. Kolaborasi antara guru yang satu dengan yang lainnya membuat penayangan portofolio kelas ini menjadi lebih menarik dan siswa pun merasa tertantang untuk selalu tampil menjadi yang terbaik.

Upaya sekolah untuk mengatasi kendala mengenai biaya, pihak sekolah pun mengadakan kerjasama dengan orang tua siswa melalui Dewan Sekolah atau Komite Sekolah terutama dalam pengembanaan sumber-sumber belajar di sekolah. Di samping itu sekolah pun menunjang program model pembelajaran portofolio ini dengan menyediakan sarana berupa aula khusus untuk penayangan portofolio PKn (*show case*) yang dapat dijadikan sebagai Laboratorium Demokrasi di sekolah. Dengan adanya keterlibatan dan upaya-upaya sekolah tersebut di atas khususnya dalam mengembangkan model pembelajaran portofolio maka pembelajaran PKn dengan memanfaatkan portofolio mendapatkan tanggapan positif baik dari pihak guru, siswa, dan orang tua siswa.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Model pembelajaran portofolio dalam Pendidikan Kewarganegaraan merupakan sebuah model pembelajaran yang interaktif dan merupakan terobosan baru di dalam dunia pendidikan. Model pembelajaran portofolio dalam PKn ini mencoba mengajarkan pada siswa bagaimana mempengaruhi kebijakan umum sehingga melalui model pembelajaran portofolio tersebut siswa sebagai warga negara kecil dapat turut memperbaiki kehidupan dalam masyarakat atau negara, dengan mencoba mengembangkan kompetensi lingkungan yang merupakan kemampuan siswa untuk mempengaruhi lingkungan, dan memberikan dampak pada keputusan-keputusan kebijakan, serta memiliki tingkat kompetensi dan komitmen sebagai pelaksana yang bermoral. Model pembelajaran portofolio ini mendorong partisipasi aktif siswa dalam kehidupan politik, ekonomi dan sosial

dalam masyarakat. Aktivitas siswa hampir seluruh proses pembelajaran, dari mulai fase perencanaan di kelas, kegiatan lapangan dan fase pelaporan hasil kerja lapangan.

Model pembelajaran PKn berbasis portofolio merupakan salah satu model pembelajaran yang dirancang khusus untuk mendorong siswa agar lebih aktif, kreatif, cerdas, dan inovatif serta melatih mereka untuk berpartisipasi aktif dalam pemerintahan. Untuk mewujudkan semua itu diperlukan orang-orang yang mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman tentang pentingnya partisipasi warga negara dalam pemerintahan. Partisipasi warga negara yang efektif dan penuh tanggung jawab memerlukan penguasaan seperangkat ilmu pengetahuan dan keterampilan intelektual serta keterampilan untuk berperan serta dalam pemerintahan. Untuk menciptakan seseorang warga negara yang memiliki kualitas seperti di atas merupakan tugas pokok pendidikan khususnya persekolahan baik itu formal dan informal. Dengan mengimplementasikan model pembelajaran portofolio dalam Pendidikan Kewarganegaraan maka dapat membina siswa dalam rangka memperoleh kompetensi lingkungan dan membekali siswa dengan *life skill* yaitu *civic skill*, *civic life*, serta dapat mengembangkan dan membekali siswa untuk belajar ber-PKn dengan pengetahuan dan keterampilan intelektual yang memadai serta pengalaman praktis agar memiliki kompetensi dan efektifitas dalam berpartisipasi, juga untuk membina suatu tatanan nilai terurama nilai kepemimpinan pada diri siswa agar siswa dapat mempertanggungjawabkan ucapan, sikap, perbuatan pada dirinya sendiri, kemudian pada masyarakat, bangsa, dan negara.

Model pembelajaran ini sangat cocok diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan karena mata pelajaran ini memegang peranan penting dalam mempersiapkan dan membina warga negara yang memiliki pengetahuan, keterampilan, serta mampu berpartisipasi efektif dalam pemerintahan.

Dengan dikembangkannya model pembelajaran berbasis portofolio ini diharapkan dapat memberikan nuansa baru bagi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dan meniadakan anggapan bahwa mata pelajaran PKn merupakan pelajaran yang membosankan dan terkesan indoktrinasi. Upaya untuk mewujudkan ini semua tidak terlepas dari peranan guru. Guru harus bisa menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dengan cara menyajikan materi pembelajaran dengan kemasan yang menarik dan mampu merangsang siswa untuk belajar secara aktif dan *joyfull*. Penggunaan model pembelajaran portofolio dalam PKn berimplikasi luas terhadap khasanah piranti *professional* guru sebagai seorang fasilitator, *director-motivator*, mediator, rekonstruktor pembelajaran bagi siswa dalam upaya mengembangkan dan membekali sejumlah keterampilan dan wawasan *life skill* kewarganegaraan siswa, yaitu *civic life*, *civic skill*, *civic participator* yang wajib dimiliki oleh setiap insan agar siswa dapat hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sesuai dengan hak dan kewajibannya.

Melalui mata pelajaran ini siswa dilatih untuk peka terhadap masalah-masalah sosial yang ada di sekitarnya dan untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut dengan kemampuannya sendiri. Hal ini dimungkinkan karena dengan model pembelajaran ini siswa biasa dilatih untuk hal tersebut, artinya belajar

siswa tidak hanya terpaku di kelas saja tetapi di luar kelas juga. Dengan demikian pengetahuan yang dimiliki oleh siswa tidak hanya bersumber dari buku paket saja tetapi juga dari pengalamannya di lapangan.

Dalam upaya memecahkan masalah yang ada di masyarakat, terjadi curah pendapat di dalam kelas. Pada pelaksanaan curah pendapat ini, siswa dituntut untuk berpartisipasi aktif dalam mengungkapkan berbagai gagasan atau ide untuk mengatasi masalah yang ada di masyarakat. Kegiatan tersebut tentu dilandasi oleh nilai-nilai demokratis yaitu rasa saling menghargai pendapat orang lain dan tidak memaksakan kehendak. Untuk memecahkan masalah yang telah disepakati bersama di kelas, siswa diarahkan untuk mencari berbagai macam informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang dibahas dengan jalan siswa mengidentifikasi sumber-sumber informasi mana saja yang penting untuk dapat dihubungi. Pada proses ini siswa dituntut untuk dapat berkomunikasi dengan baik, mampu mengeluarkan pendapat, dan tidak malu-malu untuk bertanya. Pada saat mencari informasi di lapangan siswa dilatih mandiri untuk menggali sendiri informasi-informasi yang dibutuhkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat di lihat bahwa dalam model pembelajaran portofolio siswa diarahkan untuk belajar berdasarkan pengamatannya sendiri di lapangan. Setelah data terkumpul lengkap, langkah selanjutnya yaitu menyusun portofolio kelas. Pada tahap ini siswa dilatih untuk bekerja sama dengan teman sekelasnya dan manfaatnya di dalam memecahkan masalah yang sedang dibahas sehingga timbul rasa saling menghargai, saling membantu, saling membutuhkan sesama anggota kelompok. Selain itu memiliki

tanggung jawab menyelesaikan tugas portofolio kelompoknya, setiap anggota kelas juga memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan portofolio kelas.

Tahap selanjutnya adalah menampilkan portofolio kelas (*show case*). Pada tahap ini semua anggota kelompok meyajikan hasil kerjanya dihadapan juri, dan setiap anggota kelompok diharuskan aktif berbicara. Hasil kerjanya akan dinilai oleh para juri dan siswa dapat langsung mengetahui nilainya sendiri. Siswa yang aktif berbicara akan mendapat nilai yang tinggi begitupun juga sebaliknya siswa yang pasif berbicara akan mendapat nilai yang rendah. Pada saat menampilkan portofolio kelas di hadapan para juri, setiap kelompok portofolio harus memiliki koordinasi yang baik antara kelompok yang satu dengan yang lainnya. Hal ini untuk mengantisipasi adanya persaingan antar kelompok portofolio dalam satu kelas, sebab di dalam satu kelas kelompok portofolio itu merupakan suatu kesatuan utuh yang harus saling melengkapi dan saling menguatkan mengingat kebijakan yang dijadikan solusi terbaik adalah kebijakan yang disepakati secara musyawarah oleh satu kelas tersebut. Jadi, tidak diperkenankan adanya persaingan tiap kelompok portofolio dalam satu kelas dan saling menjatuhkan antar kelompok, karena pada hakekatnya satu kelas kelompok portofolio itu merupakan satu badan yang utuh dalam mewujudkan satu kebijakan.

Kegiatan akhir dari model pembelajaran portofolio ini adalah refleksi pengalaman belajar. Pada tahap ini semua siswa diajak untuk merenungi dalam mengevaluasi mengenai pengalaman-pengalaman yang diperolehnya selama belajar PKn dengan menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio. Melalui kegiatan ini sebagian besar siswa mengambil kesimpulan bahwa setelah

belajar PKn menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio ini memperoleh banyak manfaat diantaranya yaitu mengetahui secara mendalam masalah-masalah sosial, terbiasa mengeluarkan pendapat dan bekerja secara kooperatif dengan teman sekelas, inovatif dan kreatif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran portofolio melalui metode pemecahan masalah dapat digunakan untuk mengembangkan berbagai potensi kebermaknaan siswa, baik berkenaan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik siswa terutama dalam pembinaan tatanan nilai moral siswa. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh guru bidang studi PKn di SMPN 1 Lembang. Beliau mengatakan bahwa model pembelajaran portofolio ini sangat potensial dalam meningkatkan motivasi atau semangat belajar siswa sehingga siswa menjadi *a good young citizenship* yang berkualitas sebagai warga negara yang cerdas, kreatif, partisipatif, prospektif, dan bertanggung jawab. Beliau juga mengatakan bahwa dengan model pembelajaran ini siswa lebih *responsive* dan mampu menguraikan pendapat dengan jawaban yang lengkap dan jelas, hasil belajar siswa pun menjadi lebih meningkat setelah menggunakan model pembelajaran portofolio dalam PKn.

D. Temuan Penelitian di Lapangan

Selama penulis melakukan penelitian di SMPN 1 Lembang, penulis menemukan beberapa hal mengenai implementasi model pembelajaran portofolio. Beberapa langkah yang ditempuh dalam model pembelajaran berbasis portofolio adalah proses mengidentifikasi masalah, menetapkan masalah untuk kajian kelas,

proses pengumpulan informasi, membuat portofolio, menyajikan portofolio, dan refleksi pengalaman belajar. Langkah pertama yang ditempuh yaitu proses identifikasi masalah. Proses identifikasi masalah ini dilakukan oleh siswa sendiri. Mereka menyampaikan berbagai permasalahan yang berada di sekitar lingkungan mereka. Setelah siswa mengidentifikasi berbagai permasalahan, kemudian mereka memilih dan menetapkan satu permasalahan yang akan dikaji oleh kelas dengan cara memusyawarahkan permasalahan-permasalahan tersebut untuk mendapatkan suatu permasalahan yang paling urgen.

Setelah semua proses identifikasi masalah dan menentukan satu masalah telah selesai, langkah selanjutnya yaitu menentukan sumber-sumber informasi di lapangan. Cara yang diambil siswa untuk menentukan sumber-sumber informasi di lapangan adalah dengan cara menghubungkannya dengan permasalahan yang akan dikaji. Untuk mendapatkan informasi tulisan, siswa mencari dari media cetak dan elektronik. Sedangkan untuk mencari informasi lisan, mereka mendapatkan informasi melalui wawancara dengan pihak terkait.

Setelah informasi yang dibutuhkan sudah diperoleh, maka langkah selanjutnya adalah pembuatan portofolio. Proses pembuatan portofolio yang dilakukan oleh siswa adalah dengan cara menempelkan data dari informasi yang diduplikasinya baik dalam bentuk guntingan koran, tulisan tangan, bagan, diagram, gambar karikatur dan aksesoris hiasan pada panel sesuai dengan kelompok masing-masing.

Setelah portofolio selesai dibuat, maka siswa siap mempresentasikan hasil kelompoknya dalam *show case* portofolio. Pada langkah ini siswa dituntut untuk

aktif mengeluarkan berbagai pendapatnya sesuai dengan permasalahan yang sedang dikaji.

Pelaksanaan model pembelajaran PKn berbasis portofolio ini dinilai cukup mampu meningkatkan pembelajaran siswa aktif, hal tersebut dilihat dari partisipasi, kreatifitas, dan keaktifan dan hasil belajar yang cukup baik. Disamping itu juga dengan model pembelajaran ini siswa jadi lebih responsive dan mampu menguraikan pendapat dengan jawaban yang lebih lengkap dan jelas. Dalam menyampaikan pendapat terdapat perbedaan yang signifikan dari setiap siswa, tentunya bagi siswa yang sangat menguasai materi dan rajin mencari informasi terlihat lebih aktif, dan sangat brilian dalam menyampaikan gagasan, serta dapat saling bersahutan dengan pertanyaan yang diajukan oleh juri. Berbeda dengan siswa yang sejak dalam proses pembuatan portofolio terkesan acuh-tak acuh, maka dalam *show case* pun siswa tersebut berperan pasif, bahkan ada yang sampai mengacaukan kebijakan yang telah disepakati bersama oleh kelas dengan mengeluarkan pendapat yang berseberangan dengan teman-teman sekelasnya.

Hal lain yang ditemukan dalam pelaksanaan model pembelajaran portofolio adalah kelebihan dari model pembelajaran PKn berbasis portofolio. Melalui model pembelajaran ini siswa dapat lebih mengetahui secara mendalam masalah-masalah sosial, sehingga terwujudnya praktik belajar kewarganegaraan yang sesungguhnya karena selama ini materi PKn terkesan terlalu teoritis, kaku dan monoton. Siswa pun menjadi terbiasa mengeluarkan pendapat dan bekerja secara kooperatif dengan teman sekelas, inovatif dan kreatif. Model pembelajaran portofolio ini dapat memberikan pengalaman belajar yang baru bagi siswa sebagai

bekal dalam memecahkan suatu masalah. Disamping itu dapat meningkatkan kreatifitas siswa, hal ini dapat dilihat pada saat penyusunan portofolio tayangan diman siswa membuatnya sedemikian rupa hingga menarik untuk ditampilkan. Begitu juga dengan meningkatkan keterampilan siswa dalam memecahkan suatu masalah dan mengambil keputusan.

Sedangkan kelemahan yang terdapat dalam penerapan model pembelajaran portofolio ini diantaranya yaitu belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat sehingga siswa sulit untuk mendapatkan sumber informasi, terdapat siswa yang terkesan terbawa-bawa (terpaksa) sehingga memandang sepele terhadap model pembelajaran berbasis portofolio ini. Model pembelajaran ini juga menyita banyak waktu dan tenaga karena menuntut adanya kerelaan guru yang menambah jam kerja diluar jam KBM. Selain itu, kurangnya kerjasama/kolaborasi antara para guru, Kepala sekolah, Dewan Sekolah, Orang tua siswa, dan instansi/lembaga pemerintahan serta masyarakat setempat. Serta kurangnya sarana dan prasarana dari pihak sekolah untuk menunjang pelaksanaan model pembelajaran portofolio tersebut.